

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERINTEGRASI
PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP**

Rama Duwina Harianja¹, Frida Marta Argareta Simorangkir²

¹²Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Alamat e-mail : 1ramaduwinaharianja@gmail.com

Alamat e-mail : 2fridasimorangkir86@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve students' critical thinking skills at Budi Murni 1 Medan Catholic High School through the application of Problem-based learning (PBL) model integrated with Teaching at the Right Level. This research is a class action research conducted in 2 cycles. The research subjects were students of class VII-4 SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan, totaling 25 students. Data collection methods through critical thinking skills test, teacher ability observation and student activity observation. The results of the study stated that there was an increase in the critical thinking ability of students after the application of the Problem-based learning (PBL) model integrated with the Teaching At the Right Level approach, with an average value of cycle I of 64.41 increasing to 88.16 in cycle II, classical completeness in the critical thinking ability test cycle I as many as 15 students (60%) increased to 22 students (88%) with a score ≥ 70 in cycle II, and the results of improving the critical thinking skills of students from the N-gain test value increased from cycle I of 0.37 increased in cycle II to 0.72 with a high improvement category so that it was concluded that the application of the Problem-based learning (PBL) model Integrated Teaching at The Right Level can improve the critical thinking skills of students in Class VII of Budi Murni 1 Medan Catholic High School.

Keywords: Teaching at The Right Level, Problem Based Learning, Critical Thinking Ability

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan melalui penerapan model Problem based learning (PBL) terintegrasi Teaching at The Right Level. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diadakan 2 siklus. Subjek penelitian merupakan peserta didik kelas VII-4 SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan yang berjumlah 25 peserta didik. Metode pengumpulan data melalui tes kemampuan berpikir kritis, observasi kemampuan guru dan observasi aktivitas peserta didik. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model Problem based learning (PBL) terintegrasi pendekatan Teaching At the Right Level, dengan nilai rata-rata siklus I sebesar

64,41 meningkat menjadi 88,16 pada siklus II, ketuntasan klasikal pada tes kemampuan berpikir kritis siklus I sebanyak 15 peserta didik (60%) meningkat menjadi 22 peserta didik (88%) dengan perolehan nilai ≥ 70 pada siklus II, dan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari nilai uji N-gain terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 0,37 meningkat pada siklus II menjadi 0,72 dengan kategori peningkatan tinggi sehingga disimpulkan bahwa penerapan model Problem based learning (PBL) Terintegrasi Teaching at The Right Level dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Kelas VII SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan

Kata Kunci: *Teaching at the right level, Problem based Learning*, Kemampuan berpikir kritis

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika sangat diperlukan dalam kehidupan, karena matematika dipelajari di seluruh tingkat pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Karena adanya pembelajaran matematika maka peserta didik memperoleh pengetahuan untuk memahami konsep matematika, merancang model matematika, mendiskusikan pendapat secara simbol, tabel, diagram dan media lainnya serta memiliki rasa penasaran, fokus dan keinginan untuk mempelajari matematika dan memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah Rizal, dkk dalam (Siswondo & Agustina, 2021). Oleh karena itu dengan adanya pembelajaran matematika akan dapat membangun keterampilan berpikir siswa.

Berpikir Kritis merupakan suatu keterampilan berpikir level tinggi yang diperlukan untuk membangun keahlian abad ke-21. Secara adanya kemajuan zaman yang terus berlangsung, setiap siswa dituntut agar punya kemampuan berpikir kritis dalam mengatasi suatu perubahan (Marudut et al., 2020). Tiap-tiap orang perlu berpikir kritis untuk mengatasi persoalan yang sulit (Rahardhian, 2022). Setiap orang harus menganalisis dan mengevaluasi situasi kehidupannya untuk memutuskan suatu hal yang penting. Konsep berpikir kritis mulai mendapatkan perhatian yang lebih dalam pendidikan. Di sekolah, pembelajaran harapannya dapat melatih siswa untuk membangun keterampilan berpikir kritis

Akan tetapi, kenyataan yang diperoleh saat ini tidak seperti yang

kita harapkan. Berdasarkan hasil tes diagnostik siswa SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 orang atau 16% siswa mendapat nilai 75, terdapat 3 orang atau 10% siswa mendapat nilai 42, terdapat 5 orang atau 16% siswa mendapat nilai 36, 1 orang atau 3% siswa mendapat nilai 34, 2 orang atau 7% siswa mendapat nilai 25, 1 orang atau 3% siswa mendapat nilai 22, 2 orang atau 7% siswa mendapat nilai 18,7, 1 orang atau 3% siswa mendapat nilai 16, 1 orang atau 3% siswa mendapat nilai 12,5, 1 orang atau 3% siswa mendapat nilai 11, 3 orang atau 10% siswa mendapat nilai 6 dan 7 orang atau 15% siswa mendapat nilai 0. Penyebab rendahnya keterampilan berpikir salah satunya adalah karena kurang sesuainya proses belajar di sekolah. Dalam pembelajaran matematika, keterlibatan aktif peserta didik sangat penting. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik ketika belajar, perasaan senang ketika belajar, lingkungan belajar, dan pengalaman belajar. Selain itu, siswa tidak punya banyak peluang belajar sendiri dan meningkatkan

pengetahuan. (Anggraeni et al., 2020).

Dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis maka diharuskan ada pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai. Salah satu pendekatan pembelajaran di kurikulum merdeka adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL). Berdasarkan pendapat Fitriani (2022) *Teaching at the Right Level* Pendekatan merupakan metode pembelajaran yang unik karena tidak berdasarkan tingkatan kelas atau usia, melainkan pada kemampuan sebenarnya dari peserta didik. Selain itu diperlukan juga penggunaan model pembelajaran. Model *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Seseorang hanya dapat mencapai pembelajaran ini jika pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan mendorong pertukaran ide. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengetahui penerapan *Problem based learning* (PBL) terintegrasi pendekatan *Teaching at the Right Level* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di semester Genap di kelas VII-4 SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan T.A 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-4 di SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan Tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 25 orang menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada keterampilan berpikir kritis siswa melalui model *Problem based learning* (PBL) terintegrasi pendekatan *Teaching at the right level* (TaRL) di kelas VII-4 SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan

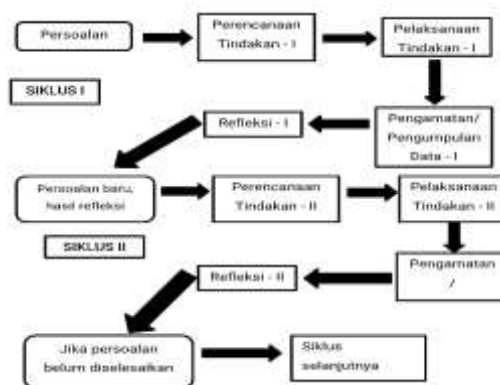
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang ditujukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi akibat suatu Tindakan yang diterapkan.

Pendekatan yang dipakai ialah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan analisis kualitatif digunakan untuk melihat bagaimana *Problem based learning* (PBL) terintegrasi Pendekatan *Teaching at The Right Level* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sedangkan pendekatan analisis kuantitatif ialah untuk melihat

peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Adapun tahapan pada penelitian ini sesuai secara siklus yang dipakai pada jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Semua siklus dibuat secara perubahan yang dimaksudkan. Dalam penelitian ini, apabila siklus I tidak berhasil yakni tidak berjalan sesuai rencana atau hasil belajar tidak mencapai kelulusan siklus II akan dilakukan di kelas yang sama.

Berikut siklus yang digunakan pada prosedur penelitian



Gambar 1 Siklus PTK

Instrumen penelitian ini berupa tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen tes untuk pendekatan kuantitatif sedangkan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk melihat pendekatan kualitatif

Dengan kajian ini diharapkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat khususnya pada

topik transformasi geometri translasi. Untuk mengetahui level kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis pada topik transformasi geometri translasi diketahui melalui hasil tes tiap siklusnya yang akan dianalisis melalui panduan penilaian yang dibuat. Persentase keterampilan berpikir kritis dilihat dari:

- a. Nilai tiap aspek berpikir kritis seluruh peserta didik
- b. Nilai total aspek berpikir kritis tiap peserta didik

Melalui perhitungan berikut ini :

$$P = \frac{\text{nilai yang didapat}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\%$$

(Rosmalinda et al., 2021)

Kemudian menghitung nilai rata-rata dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Dimana :

$\bar{x}$: nilai rata-rata berpikir kritis

$\sum x$: Total skor

N : Jumlah peserta didik

Dalam Pertiwi mengungkapkan pengelompokkan keterampilan berpikir kritis disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini (Rahmawati et al., 2023)

Tabel 1 Rentang Skor Tes Kemampuan Berpikir Kritis (KBK)

Rentang Skor Tes KBK	Kategori
----------------------	----------

$90 \leq KBK \leq 100$	Sangat Kritis
$80 \leq KBK \leq 90$	Kritis
$70 \leq KBK \leq 80$	Cukup Kritis
$0 \leq KBK \leq 70$	Kurang Kritis

Selanjutnya persentase ketuntasan belajar klasikal dihitung melalui rumus:

$$PKK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

(Muttaqin et al., 2020)

Keterangan :

PKK : Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Kriteria peserta didik disebut mampu berpikir kritis jika siswa telah mencapai skor ≥ 70 atau berada dikategori cukup kritis dan tujuan penelitian tercapai apabila dites tersebut ada 85% atau lebih siswa mampu berpikir kritis.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dihitung secara rumus normalisasi gain secara menggunakan nilai pretest dan posttest yaitu sebagai berikut :

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor Maximum} - \text{skor pretest}}$$

Keterangan :

$N - \text{Gain}$: Normalisasi gain

Skor pretest : Tes Kemampuan Berpikir kritis Siklus I

Skor Posttest: Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Skor Max : Skor Maksimum
 Secara kriteria normalisasi gain sebagai berikut :

Tabel 2 Kriteria Nilai N-Gain

No	Nilai N-Gain	Kriteria
1	$N - Gain > 0,7$	Tinggi
2	$0,7 \geq N - Gain \geq 0,3$	Sedang
3	$N - Gain < 0,3$	Rendah

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

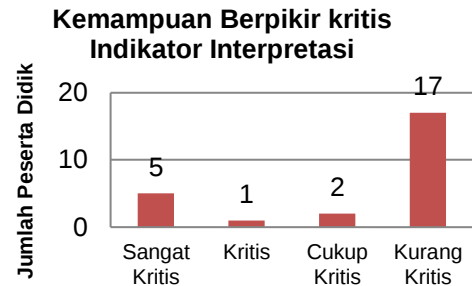
Hasil penelitian yang diperoleh meliputi hasil tes dan non tes yang dilakukan sesuai secara tahapan penelitian tindakan kelas. Hasil tes terdiri dari tes kemampuan awal, tes keterampilan berpikir kritis siklus I, dan tes keterampilan berpikir kritis siklus II, sedangkan nontes berupa hasil observasi selama pembelajaran di kelas.

Melalui respon siswa pada tes keterampilan berpikir kritis I, berikut ketercapaian belajar tiap indikator :

1. Indikator I : Interpretasi

pada indikator yang pertama yaitu interpretasi diperoleh 5 siswa dengan kategori sangat kritis sebanyak 20%, 1 siswa dengan kategori kritis sebanyak 4%, 2 siswa dengan kategori cukup kritis sebanyak 8% dan 17 siswa dengan kategori kurang kritis sebanyak 68%. Dengan rata-rata keterampilan indikator

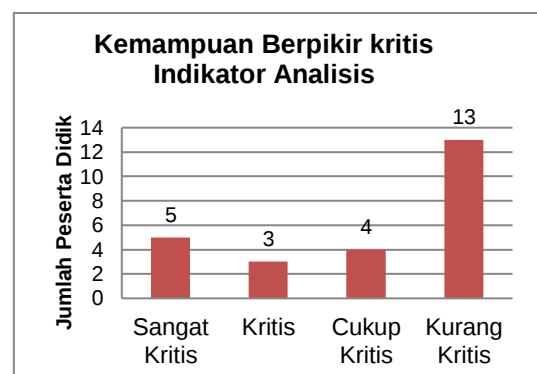
interpretasi pada siklus I adalah 60,00. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram berikut:



Gambar 2 Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Indikator Interpretasi

2. Indikator II : Analisis

Pada indikator yang kedua yaitu Analisis diperoleh 5 siswa dengan kategori sangat kritis sebanyak 20%, 3 siswa dengan kategori kritis sejumlah 12%, 4 siswa dengan kategori cukup kritis sejumlah 16%, dan 13 siswa dengan kategori kurang kritis sejumlah 52%. Dengan rata-rata keterampilan indikator Analisis pada siklus I ialah 68,66. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram dibawah:

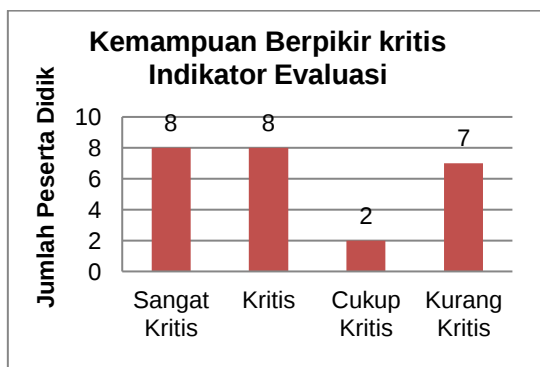


Gambar 3 Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis Pada Indikator Analisis

Kemampuan Berpikir Kritis Pada Indikator Analisis

3. Indikator III : Evaluasi

pada indikator yang ketiga yaitu Evaluasi diperoleh 8 siswa secara kategori sangat kritis sebanyak 32%, 8 siswa secara kategori kritis sebanyak 32%, 2 siswa secara kategori cukup kritis sebanyak 8%, dan 7 siswa secara kategori kurang kritis sebanyak 28%. Secara rata-rata kemampuan indikator evaluasi pada siklus I ialah 80,66. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram di bawah:

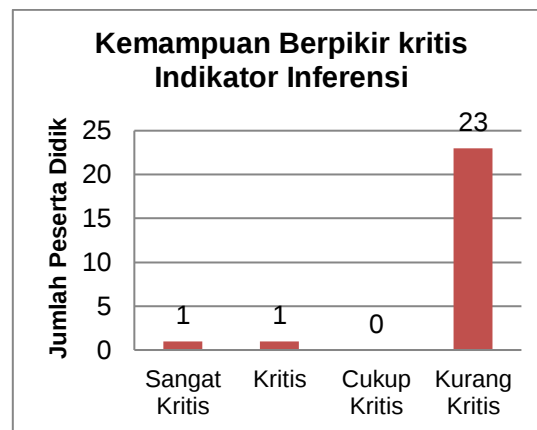


Gambar 4 Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis Pada Indikator Evaluasi

4. Indikator IV: Inferensi

Pada indikator yang keempat yaitu Inferensi diperoleh 1 berkategori sangat kritis sebanyak 4%, 1 berkategori kritis sebanyak 4%, dan

23 berkategori kurang kritis sebanyak 92%. Dengan rata-rata keterampilan indikator inferensi pada siklus I ialah 49,33. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram di bawah:



Gambar 5. Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis Pada Indikator Inferensi

Hasil Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Untuk tahu meningkat tidaknya keterampilan berpikir kritis siswa siklus I dipakai normalisasi gain melalui nilai pretest dan posttest siklus I. didapat perkembangan keterampilan berpikir kritis berada di kategori sedang dengan Nilai N-Gain 0,37. Hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis siklus I dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 3 Hasil Peningkatan keterampilan Berpikir Kritis siklus I

Rata-rata	Rata-rata Peserta Didik	Nilai N-Gain	Kategori
-----------	-------------------------	--------------	----------

Pretest	Posttest		
40,04	64,41	0,37	Sedang

Persentase Ketuntasan Klasikal

Hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I oleh 25 untuk mengukur keterampilan berpikir kritis diperoleh data:

Tabel 4 Persentase Ketuntasan Klasikal Peserta Didik Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Persentase banyak siswa	Rata-rata Kemampuan
90 ≤ KBK ≤ 100	Sangat Kritis	0	0%	
80 ≤ KBK ≤ 90	Kritis	1	4%	64,41
70 ≤ KBK ≤ 80	Cukup Kritis	14	56%	(Kurang Kritis)
0 ≤ KBK ≤ 70	Kurang Kritis	10	40%	
Jumlah		25	100%	

Ketuntasan klasikal pada siklus I dikatakan tercapai apabila peserta didik tersebut telah mencapai skor ≥ 70 atau berada dalam kategori cukup kritis. Berdasarkan hasil tes keterampilan berpikir kritis diperoleh persentase ketuntasan klasikal di

siklus I sebesar 60%. keterampilan berpikir kritis siklus I dari 25 siswa diperoleh sejumlah 15 siswa (60%) yang tuntas dan sejumlah 10 siswa (40%) yang tidak tuntas. Karena tidak tuntas dimana $\geq 85\%$ peserta didik memperoleh skor ≥ 70 , maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

1. Refleksi I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, keterampilan berpikir kritis peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan. Nilai rata-rata setiap indikator berpikir kritis menunjukkan bahwa aspek interpretasi sebesar 60,00; analisis 68,66; evaluasi 80,66; dan inferensi 49,33. Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan berpikir kritis tergolong dalam kategori sedang dengan nilai N-Gain sebesar 0,37. Namun demikian, karena belum mencapai target keberhasilan yakni minimal 85% peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 (kategori cukup kritis), maka pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II sebagai upaya perbaikan. Banyak siswa di SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan belum memenuhi ketuntasan belajar klasikal.

Dari segi aktivitas guru, pelaksanaan pembelajaran dalam siklus I telah memperoleh hasil yang

baik. Hal ini diketahui dari hasil pengamatan keterampilan guru dengan rata-rata persentase sebesar 75%, yang termasuk dalam kategori baik berdasarkan kriteria penilaian (2,2 – 3,1). Oleh karena itu, pembelajaran dapat dilanjutkan ke siklus selanjutnya dengan tetap memperhatikan dan memperbaiki kelemahan yang ada.

Sementara itu, aktivitas peserta didik masih tergolong cukup aktif dengan persentase rata-rata sebesar 65,78%. Persentase ini belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu minimal 70%, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya agar keterlibatan peserta didik meningkat.

Secara umum, peningkatan keterampilan berpikir kritis telah menunjukkan kemajuan dengan kategori sedang (nilai N-Gain 0,37). Meski begitu, beberapa indikator belum tercapai secara maksimal, maka siklus pembelajaran selanjutnya akan dilaksanakan dengan perbaikan strategi dan pendekatan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Hasil refleksi dari data siklus I tidak mendapat hasil terbaik. Namun hasil ini akan digunakan menjadi acuan untuk memperbaiki hasil di

siklus II yang harapannya memperoleh hasil yang maksimal.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian siklus I disajikan berikut ini :

1.1 Permasalahan II

Dikarenakan masih ada aspek yang harus diperbaiki sehingga peneliti melaksanakan siklus II agar dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan sesuai dengan BAB III.

Hal yang perlu jadi perhatian peneliti menjadi permasalahan II ialah :

1. Ada siswa kurang aktif dalam menanggapi, bertanya dan mengemukakan pendapatnya selama proses belajar.
2. Siswa kurang aktif dalam berdiskusi bersama kelompoknya masing-masing.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa telah mengalami peningkatan tetapi belum memenuhi kriteria ketuntasan kemampuan klasikal karena masih terdapat peserta didik yang sulit ketika penyelesaian tes I dimana masih ada siswa secara kategori kurang kritis.

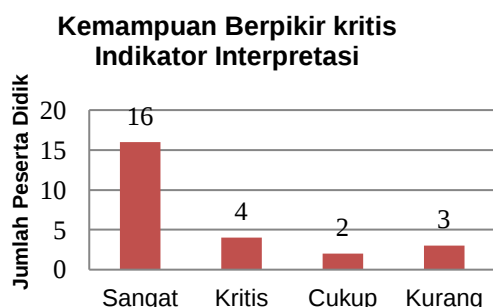
2. Analisis Data Hasil Siklus II

2.1 Hasil Tes

Menurut jawaban siswa pada tes ketuntasan belajar siswa dipaparkan sebagai berikut:

1. Indikator I : Interpretasi

pada indikator yang pertama yaitu interpretasi diperoleh 16 berkategori sangat kritis sejumlah 64%, 4 berkategori kritis sejumlah 16%, 2 berkategori cukup kritis sejumlah 8% dan 3 berkategori kurang kritis sejumlah 12%. Dengan rata-rata keterampilan indikator interpretasi di siklus II adalah 85,33. Untuk lebih jelasnya, hasil tes indikator interpretasi ada pada diagram berikut:

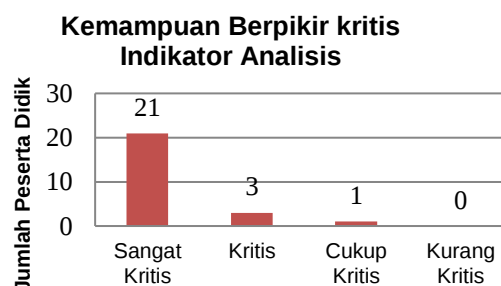


Gambar 6 Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis di Indikator Interpretasi

2. Indikator II: Analisis

Pada indikator yang kedua yaitu Analisis diperoleh 21 berkategori sangat kritis sejumlah 64%, 3 berkategori kritis sejumlah 16%, 2 berkategori cukup kritis sejumlah 8% dan 3 berkategori kurang kritis sejumlah 12%. Dengan rata-rata

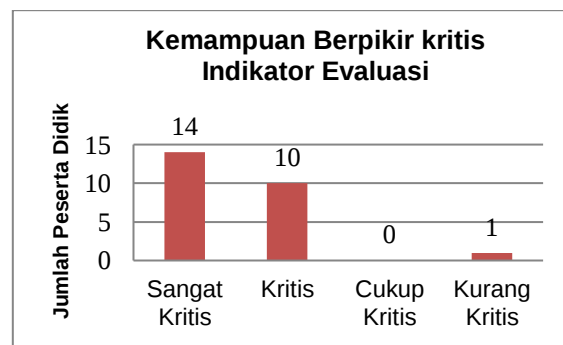
keterampilan indikator analisis di siklus II ialah 95,00. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram berikut:



Gambar 7 Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis Pada Indikator Analisis

3. Indikator III: Evaluasi

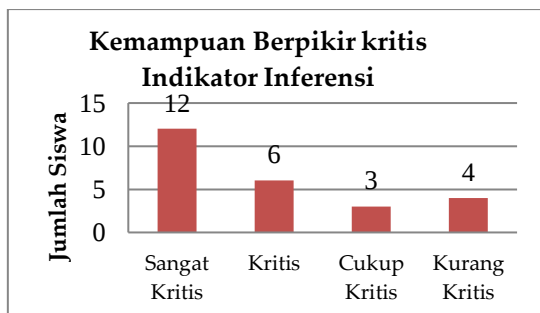
pada indikator yang ketiga yaitu evaluasi diperoleh 14 berkategori sangat kritis sejumlah 56%, 10 berkategori kritis sejumlah 40%, dan 1 berkategori kurang kritis sejumlah 4%. Dengan rata-rata keterampilan indikator evaluasi di siklus II ialah 89,66. Untuk lebih jelasnya, hasil tes indikator evaluasi ada pada diagram berikut:



Gambar 8 Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis Pada Indikator Evaluasi

4. Indikator IV: Inferensi

pada indikator yang keempat yaitu inferensi diperoleh 12 berkategori sangat kritis sejumlah 48%, 6 berkategori kritis sejumlah 24%, 3 berkategori cukup kritis sejumlah 12% dan 4 berkategori kurang kritis sejumlah 16%. Secara rata-rata keterampilan indikator inferensi di siklus II ialah 82,33. Untuk lebih jelasnya, hasil tes indikator Inferensi ada pada diagram berikut:



Gambar 9 Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis Pada Indikator Inferensi

2.2 Hasil Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Diperoleh bahwa hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis kategori tinggi, Nilai N-Gain 0,72. Hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis di siklus I dipaparkan berikut ini:

Tabel 5 Hasil Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siklus II

Rata-rata	Rata-rata Nilai		N-Gain	Kategori
	Posttest I	Posttest II		
	Siklus I	Siklus II		
	64,41	88,16	0,72	Tinggi

2.4.3 Persentase Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan hasil tes keterampilan berpikir kritis siklus II oleh 25 siswa untuk mengukur keterampilan berpikir kritis diperoleh pada tabel:

Tabel 6 Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Persentase banyak siswa	Rata-rata Kemampuan
90 ≤ Kriteria ≤ 100	Sangat Kritis	13	52%	88,16 (Kritis)
80 ≤ Kriteria ≤ 90	Kritis	8	32%	
70 ≤ Kriteria ≤ 80	Cukup Kritis	1	4%	
0 ≤ Kriteria ≤ 70	Kurang Kritis	3	8%	
Jumlah		25	100%	

Ketuntasan klasikal pada siklus II disebut tercapai apabila siswa tersebut telah mencapai skor ≥ 70 atau secara kategori cukup kritis.

Berdasarkan tes keterampilan berpikir kritis didapat persentase ketuntasan klasikal pada siklus II sejumlah 88%. Artinya keterampilan berpikir kritis di siklus II dari 25 siswa diperoleh bahwa sebanyak 23 siswa (88%) tuntas dan sejumlah 3 siswa (12%) tidak tuntas. Karena sudah mencapai kriteria ketuntasan dimana $\geq 85\%$ peserta didik memperoleh skor ≥ 70 , maka pembelajaran berhenti di siklus II.

2.5 Refleksi II

Pada pelaksanaan siklus II, keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dan telah memenuhi indikator keberhasilan. Dari 25 siswa, sebanyak 22 siswa (88%) memperoleh nilai keterampilan berpikir kritis ≥ 70 , yang berarti telah melewati batas minimal ketuntasan individual dan klasikal, yaitu 85%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah berada dalam kategori cukup kritis dan mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Aktivitas guru selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Berdasarkan hasil observasi, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 91,67%, yang tergolong dalam

kategori sangat baik ($\geq 3,2$). Ini mencerminkan bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal dengan strategi dan pendekatan yang sesuai.

Selain itu, aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus II mencapai 88,81%, yang berarti peserta didik berada dalam kategori sangat aktif. Keterlibatan aktif ini menjadi indikator penting dalam mendukung peningkatan hasil belajar.

Dari segi peningkatan kemampuan berpikir kritis, hasil pada siklus II menunjukkan kategori tinggi dengan nilai N-Gain sebesar 0,72. Nilai ini telah melewati kriteria minimal peningkatan sedang ($0,3 < \text{N-Gain} < 0,7$), sehingga pencapaian pada siklus ini dapat dikatakan sangat memuaskan. Oleh karena itu, seluruh indikator keberhasilan telah tercapai, dan pelaksanaan penelitian dihentikan pada siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes keterampilan berpikir kritis dapat dijabarkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas VII SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan

melalui penggunaan model Problem Based Learning telah mencapai indikator keberhasilan penelitian Indikator keberhasilan menentukan apakah penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II berhasil atau tidak. Dalam kasus ini, indikator keberhasilan menentukan apakah keterampilan berpikir kritis meningkat dengan model *Problem based learning* (PBL), terintegrasi pendekatan *teaching at the right level* berdasarkan tercapainya ketuntasan belajar klasikal, tingkat keberhasilan jika 85% mendapat nilai ≥ 70 .

Berdasarkan hasil penelitian dari tes awal ada 1 siswa yang tuntas secara nilai rata-rata 40,04. Hal ini berarti keterampilan berpikir kritis masih rendah. Setelah diberikan tindakan di siklus I, maka diperoleh ada 15 (60%) yang mencapai ketuntasan klasikal, rata-rata nilai 64,41. Hal ini menunjukkan bahwa telah mengalami peningkatan tetapi indikator keberhasilan belum tercapai, sehingga pembelajaran berlanjut di siklus II. Di siklus II, diperoleh 22 siswa (88%) yang mencapai ketuntasan klasikal secara nilai rata-rata 88,16. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa dari nilai N-gain ada peningkatan dari siklus I sejumlah 0,32 di kategori

sedang meningkat pada siklus II menjadi 0,72 pada kategori tinggi yang artinya ada peningkatan keterampilan berpikir kritis kelas VII-4 di SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem based learning* (PBL) Terintegrasi pendekatan Tdapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis kelas VII SMPS Katolik Budi Murni 1 Medan dapat diketahui dari nilai rata-rata posttest pada tes keterampilan berpikir kritis siklus I sejumlah 64,41 menjadi 88,16 di siklus II dan ketuntasan klasikal pada tes kemampuan berpikir kritis siklus I sejumlah 15 peserta didik (60%) meningkat menjadi 22 peserta didik (88%) telah memperoleh nilai berpikir kritis ≥ 70 di siklus II. Dari nilai N-gain ada peningkatan dari siklus I sejumlah 0,37 menjadi 0,72. Artinya ada peningkatan berpikir kritis peserta didik pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, F., Sari, D. P., & Hidayat, A. (2020). *Peran keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran*

- matematika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asih, Y., & Mukti, T. (2021). *Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran abad 21*. Surabaya: Lentera Edukasi.
- Avianti, Y., Rachmawati, D., & Kurniawan, A. (2023). *Implementasi Teaching at the Right Level (TaRL) dalam pembelajaran berdiferensiasi*. Bandung: Edu Cendekia.
- Ayuningsih, D., Wulandari, S., & Hadi, S. (2019). *Model pembelajaran aktif berbasis masalah dalam matematika*. Malang: Intan Media.
- Fitriani, N. (2022). *Penerapan pendekatan Teaching at the Right Level dalam kurikulum merdeka*. Bandung: EduPress.
- Hotimah, N. (2020). *Langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa*. Jakarta: Media Sains.
- Mangesthi, L. D., Purwanti, M., & Syahputra, F. (2023). *Efektivitas pendekatan Teaching at the Right Level dalam meningkatkan hasil belajar numerasi*. Semarang: Griya Ilmu.
- Marudut, M., Sitorus, J., & Manurung, S. (2020). *Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan abad 21*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Modern.
- Rahardhian, A. (2022). *Strategi pengembangan berpikir kritis pada siswa*. Bandung: Cakrawala Edukasi.
- Rahmadani, E. (2019). *Problem Based Learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Siswondo, H., & Agustina, R. (2021). *Pentingnya pembelajaran matematika dalam membentuk karakter siswa*. Surabaya: Edukasi Press.
- Susanti, R., Mulana, A., & Wibowo, D. (2023). *Indikator keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran*. Palembang: Lentera Akademika.
- Yulianty, D. (2019). *Kualitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran matematika*. Malang: Penerbit Inovatif